

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Kajian

Diera globalisasi dan penuh persaingan ini, kemajuan teknologi yang semakin hebat, arus informasi yang semakin mudah didapat, kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan persaingan hidup pun semakin ketat dengan berjalannya waktu yang melaju terus seiring arah jarum jam, yang tidak pernah berhenti berputar dan memberikan dampak perubahan-perubahan dalam segala dimensi sosial masyarakat. Disaat umat manusia miskin akan moral dan tuntunan yang berhujung selalu mengkaitkan semua aspek kehidupannya kedalam materi dan harta yang bersifat duniawi yang fana.

Pada tahun 610 M kita saksikan bersama sejarah yang perannya sangat luar biasa hebatnya. Disaat keadaan umat manusia kehilangan tuntunan para rosul terdahulu yang menjadi nahkoda petunjuk arah umat manusia.

Dan pada saat itulah Sang Maha pencipta alam semesta, Allah SWT mengutus putra Abdullah Bin Abdul Mutholib kekasih Allah SWT untuk menjadi penutup dari para rosul ialah baginda agung Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalah serta mengenalkan dan mengajarkan agama islam pada masyarakat Makkah yang tenggelam dalam kegelapan dan kemusyrikan sehingga menjadi Makkah yang umatnya penuh dengan tuntunan dan kelembutan, pemeluk agama islam yang kaya dengan ajaran dan arahan melalui akhlak yang penuh dengan kemuliaan.

Sekitar 13 abad yang lalu umat muslim telah ditinggal oleh pimpinan besar, salah seorang yang dapat mengubah kedzolimannya menjadi keadilan. Dialah manusia agung putra Abdullah yang merubah kemusyrikan menjadi ketakwaan, mengganti patung-patung sesembahan menjadi masjid sebagai tempat peribadahan.

Begitu besar dan pesatnya kejayaan perjalanan dakwah Rosulullah SAW melalui akhlak mulianya. Bahkan sampai saat ini pemeluk agama islam terus

bertambah dan berdatangan yang kini menjadi mayoritas dan agama dominan di beberapa Negara diantaranya: Afganistan, Pakistan, Iran, Indonesia, Malaysia dan banyak lagi di belahan dunia lainnya.

Berdasarkan data sensus penduduk 2010 M badan pusat statistik mencatat ada 87,8% dari 237.641.326 jiwa penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama islam. Dan menurut hasil penelitian pada tahun 2015 M islam memiliki 1,8 milyar penganut di dunia, dan Indonesia merupakan penganut umat muslim terbesar di Asia Tenggara. Kemudian berdasarkan hasil sensus pada tanggal 08 April 2020 M penduduk Indonesia berjumlah 273.523.615 jiwa Dan sekitar 87,20% atau 229 Juta jiwa memeluk Agama Islam¹.

Dari situ dapat kita lihat pesatnya perkembangan da'wah dan ajaran Islam berkat perjuangannya Rosulullah SAW beserta para Shohabat dan keluarganya, yang kemudian estafetnya dilanjutkan oleh para Ulama yang merupakan pewaris daripada para Nabi.

إن العلماء ورثة الأنبياء

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi” (H.R. Imam Turmudzi)

Era yang kian renta dan jauh bergulir dari zaman keemasan da'wahnya Rosulullah SAW yang penuh dengan keikhlasan dan semata-mata mengharap ridhonya Sang Maha Pencipta, kemudian terus bertambahnya angka umat muslim setiap harinya karena keindahan dan kelembutan yang ditawarkan oleh para ulama salafussholih untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu agama semata-mata lillah karena Allah SWT.

Seiring dengan berputarnya waktu kemudian muncul regenerasi penerus, kader kader pengajar agama, para penda'wah, para da'i untuk meneruskan perjuangan para pendahulunya sebagaimana dalam sebuah maqolah dikatakan:

الخير بالتباع من سلف والشر بالتباع من خلف

¹ Wikipedia;Berdasarkan Pewrese Arch Center

“kebaikan hanyalah dengan mengikuti orang terdahulu, sedangkan keburukan ialah dengan mengikuti orang zaman akhir”

Pada masa kini banyak kita jumpai hadirnya para pengajar agama atau da'i yang tidak sesuai dengan prinsip da'wah islam, bahkan cenderung bertolak belakang dengan manhaj salafussholih. Mereka ajarkan dan jelaskan ilmu-ilmu Allah ke murid-muridnya tetapi tertanam dalam benak hatinya sebuah pengharapan balas jasa atau upah atas ilmu-ilmu yang mereka sampaikan terhadap murid serta para pendengarnya. Bahkan menurut hasil survei banyak ditemukan para pendakwah dan para penceramah yang memasang tarif ketika diundang untuk mengisi ceramah disuatu acara-acara tertentu.

Patut disadari bahwa hal ini merupakan konsekuensi melonjaknya pertumbuhan angka umat muslim yang haus dengan ilmu-ilmu agama, sehingga membutuhkan para penda'wah dan Da'i yang banyak pula. Dan tentunya dengan hadirnya jiwa-jiwa para Da'i dari berbagai macam latar belakang, menciptakan prinsip dan tujuan yang berbeda-beda dan beraneka ragam pula.

Fenomena demikian menjadi perbincangan dari kaum kalangan kebawah pada umumnya, karena tidak mampu untuk memberikan besarnya nominal uang ke ustadz tersebut. Disisi lain ada pula dari para pengajar yang dilema mengenai penerimaan bisyaroh dari hasil mengajarnya. Sehingga problematika ini merupakan beberapa persoalan yang sering diperbincangkan oleh orang-orang sekitar kami bahkan teman-teman kami. Seiring dengan dilaksanakannya program tugas Penyusunan Skripsi oleh Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, sehingga mendorong kami untuk menyelesaikan dan menjawab persoalan diatas melalui Skripsi yang sekelumit kecil ini dengan judul **“Persepsi Penerimaan Upah Dalam Mengajar Perspektif Al-A'immah Madzahibu Al-arba'ah”**.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian konteks penelitian dan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah dengan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Al-aimmah Madzahibu Al-arba'ah terhadap penerimaan upah dalam mengajar?
2. Bagaimanakah pemikiran yang tepat agar para pengajar dapat menerima upah/bisyaroh dari hasil mengajarnya?
3. Bagaimana status upah pengajar menurut Al-aimmah Madzahibu Al-arba'ah?
4. Apa solusi yang tepat agar para pengajar juga dapat menafkahi biaya kehidupan keluarganya?

C. Tujuan Kajian

Berbicara mengenai perspektif Al-aimmah Madzahibu Al-arba'ah, maka tidak lepas kaitannya dengan kutub turats. Oleh karenanya perlu ada pendekatan terhadap pemikiran ulama ahlussunnah wal jama'ah untuk dilakukan dan diaktualkan untuk hadir berperan yang pada gilirannya akan mengatur dalam berkehidupan terhadap pemikiran dan solusi yang tepat untuk menerima bayaran dalam mengajar berdasarkan Kutubut Turats.

Dengan berpedoman dari persepsinya Al-aimmah Madzahibu Al-arba'ah yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Kutubut Turats serta pemikirannya para pengajar yang berada di Pondok Pesantren Lirboyo, kita selesaikan problematika umat dan mencari solusinya dengan tetap meneladani perjalanannya Salaf As-Sholih yang digoreskan dalam lembaran-lembaran kitab klasiknya yang sudah terbukti mampu mengantarkan para ulama pendahulu kita berada pada kejayaan umat Islam.

Setiap penelitian tentunya mempunyai berbagai macam tujuan. Diantara tujuan dari penelitian kami adalah sebagai berikut:

1. Untuk meluruskan pola fikir para pengajar yang belum mengerti arti sebuah pengabdian dalam mengajar.

2. Meluruskan pemikiran pengajar yang menjadikan pengajaran sebagai sumber penghasilan
3. Untuk memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Allah yang mengharamkan jual beli ilmu
4. Memberikan solusi kepada para pengajar yang mengalami dilema dalam menerima upah/bisyaroh dari hasil mengajar

D. Kegunaan Kajian

Pada penelitian ini kami melakukan pengamatan persepsi atau pemikiran Imam Madzhab Empat yang kami benturkan pada pemikirannya para pengajar pada umumnya, kemudian kami sesuaikan dengan daliil-dalil yang dijelaskan oleh para ulama terutama ulama madzhabul arba'ah atau yang sering kita sebut dengan imamnya empat madzhab yang pemikirannya sesuai ahlussunnah wal jama'ah.

Imam empat madzhab itu adalah Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Ke empat imam inilah yang diikuti oleh umat muslim ahlussunnah wal jama'ah.

Perlu adanya pemikiran yang tepat untuk ditanamkan oleh para pengajar agar tidak mengharapkan imbalan apapun dari mengajarnya sehingga tertanam rasa ikhlas terhadap ilmu yang diberikan kepada murid-muridnya. Berdasarkan penelitian ini sehingga dapat di ambil beberapa kegunaannya, diantaranya adalah:

1. Menanamkan rasa ikhlas dihatinya terhadap ilmu-ilmu yang diberikan kepada murid-muridnya
2. Untuk mengetahui konsep upah dalam mengajar perspektif Imam Empat Madzhab
3. Berguna untuk bagi pembaca yang masih dilema dengan permasalahan upah dalam mengajar

4. Pengajar dapat menyadari bahwa mengajar ilmu-ilmu pengetahuan kepada orang lain itu merupakan kewajibannya yang harus disampaikan.
5. Agar para pengajar menjadi giat untuk mempunyai pekerjaan atau usaha kecil-kecilan di luar mengajar.
6. Tidak menjadikan pengajaran sebagai sumber penghasilan melainkan sumber keberkahan.
7. Penulisan skripsi ini juga berguna untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar S-1 Sarjana Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah pokok dalam judul skripsi yang kurang jelas atau diperkirakan akan menimbulkan perbedaan penafsiran (multi interpretasi). Penjelasan tersebut juga merujuk pada penggalian makna tersirat suatu istilah atau konsep yang menjadi fokus kajian. Penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berada pada judul proposal skripsi ini, agar lebih mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

1. Persepsi

Menurut M. Prawiro dalam dalam MAXMONRE.COM beliau menjelaskan bahwa pengertian persepsi (perception) adalah proses penginderaan yang dilakukan oleh manusia dengan melakukan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan sekitarnya.

2. Bisyaroh/Upah

Dalam website Laduni.ID yang menjelaskan berbagai macam istilah dalam dunia pesantren. Ia menjelaskan bahwa **bisyaroh** secara bahasa berasal dari kata Bahasa Arab Bisjarah yang berarti kabar gembira, dalam arti sebuah

kabar gembira yang Allah turunkan kepada umatnya, baik melalui al-Qur'an maupun ucapan rasul. Umumnya dalam masyarakat Indonesia, istilah bisyaroh merupakan tanda terima kasih atas jasa yang telah dilakukan seseorang yang diminta untuk melakukan sesuatu dalam hal ibadah. Istilah Bisyaroh, lebih sering kita dengar dalam dunia Pondok Pesantren, dibandingkan dengan yang ada di masyarakat. Makna Bisyaroh dalam pondok pesantren adalah pesangon atau insentif. Pergeseran makna Bisyaroh dari "kabar gembira" menjadi "pesangon atau insentif", tidak terlepas dari tradisi dan kebudayaan yang ada di dalam Pondok Pesantren.

Dan pada saat ini, khususnya di kalangan pesantren, Istilah Bisyaroh (pesangon) digunakan untuk sebutan gaji atau bayaran terhadap para pengurus atau ustad atas dasar jasa layanan, atau jasa pengajaran di pondok pesantren. Pemahaman ini, bisa anda jumpai dalam pondok pesantren salaf,

3. Pengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pengajar adalah orang yang mengajar (seperti guru, pelatih). Pengajar berasal dari kata dasar ajar.

4. Al-A'immah Madzhibu Al-Arba'ah

Ahlussunnah wal Jama'ah berhaluan salah satu Madzhab yang empat. Seluruh ummat Islam di dunia dan para ulamanya telah mengakui bahwa Imam yang empat ialah Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibnu Hambal telah memenuhi persyaratan sebagai Mujtahid. Hal itu dikarenakan ilmu, amal dan akhlaq yang dimiliki oleh mereka. Maka ahli fiqih memfatwakan bagi umat Islam wajib mengikuti salah satu madzhab yang empat tersebut.

Madzhab Hanafi Dinamakan Hanafi, karena pendirinya Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit. Beliau lahir pada tahun 80 H di Kufah dan wafat pada tahun 150 H. Madzhab ini dikenal madzhab Ahli Qiyas (akal)

karena hadits yang sampai ke Irak sedikit, sehingga beliau banyak mempergunakan Qiyas. Beliau termasuk ulama yang cerdas, pengasih dan ahli tahajud dan fasih membaca Al-Qur'an. Beliau ditawarkan untuk menjadi hakim pada zaman bani Umayyah yang terakhir, tetapi beliau menolak. Madzhab ini berkembang karena menjadi madzhab pemerintah pada saat Khalifah Harun Al-Rasyid. Kemudian pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur beliau diminta kembali untuk menjadi Hakim tetapi beliau menolak, dan memilih hidup berdagang, madzhab ini lahir di Kufah.

Madzhab Maliki Pendirinya adalah Al-Imam Maliki bin Anas Al-Ashbahy. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H. Beliau sebagai ahli hadits di Madinah dimana Rasulullah SAW hidup di kota tersebut. Madzhab ini dikenal dengan madzhab Ahli Hadits, bahkan beliau mengutamakan perbuatan ahli Madinah daripada Khabaril Wahid (Hadits yang diriwayatkan oleh perorangan). Karena bagi beliau mustahil ahli Madinah akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan Rasul, beliau lebih banyak menitikberatkan kepada hadits, karena menurut beliau perbuatan ahli Madinah termasuk hadits mutawatir. Madzhab ini lahir di Madinah kemudian berkembang ke negara lain khususnya Maroko. Beliau sangat hormat kepada Rasulullah dan cinta, sehingga beliau tidak pernah naik unta di kota Madinah karena hormat kepada makam Rasul.

Madzhab Syafi'i Tokoh utamanya adalah Al-Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i Al-Quraisyi. Beliau dilahirkan di Ghuzzah pada tahun 150 H dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. Beliau belajar kepada Imam Malik yang dikenal dengan madzhabul hadits, kemudian beliau pergi ke Irak dan belajar dari ulama Irak yang dikenal sebagai madzhabul qiyas. Beliau berikhtiar menyatukan madzhab terpadu yaitu madzhab hadits dan madzhab qiyas. Itulah keistimewaan madzhab Syafi'i. Di antara kelebihan asy-Syafi'i adalah

beliau hafal Al-Qur'an umur 7 tahun, pandai diskusi dan selalu menonjol. Madzhab ini lahir di Mesir kemudian berkembang ke negeri-negeri lain.

Madzhab Hanbali Dinamakan Hanbali, karena pendirinya Al-Imam Ahmad bin Hanbal As-Syaebani, lahir di Baghdad Th 164 H dan wafat Th 248 H. Beliau adalah murid Imam Syafi'i yang paling istimewa dan tidak pernah pisah sampai Imam Syafi'i pergi ke Mesir. Menurut beliau hadits dla'if dapat dipergunakan untuk perbuatan-perbuatan yang afdal (fadlailul a'mal) bukan untuk menentukan hukum. Beliau tidak mengaku adanya Ijma' setelah sahabat karena ulama sangat banyak dan tersebar luas.

5. Diniyah

Diniyah atau yang lebih populer dengan lengkapnya madrasah diniyah yang sering disingkat MADIN, menurut website nusagama.com menjelaskan bahwa pengertian madrasah diniyah arti sekolah diniyah dalam perkembangan sejarah Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di sini tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam berjalan secara tradisi, berupa pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab, dengan metode yang dikenalkan (terutama di Jawa) dengan nama sorogan, bandongan dan halaqah. Tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat "umum" yang dalam istilah setempat disebut: surau, dayah, meunasah, langgar, rangkang, atau mungkin nama lainnya.

6. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Perspektif disebut juga dengan point of view..

F. Orisinalitas Dan Posisi Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang kami jadikan acuan dan perbandingan karena memiliki korelasi dengan judul dan tema, diantaranya itu adalah sebagai berikut :

1. Rahma Mardhiana Tantika, Skripsi, dengan judul “Mengambil Upah Hasil Mengajar Al-qur’an Dalam Pemikiran Imam Hanafi & Imam Syafi’i”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Diantara permasalahan yang diselesaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pemikiran Imam Hanafi dan Imam Syafi’i terkait mengambil upah dalam Mengajar al- Qur’an? (2) Bagaimana Istinbat dari Imam Hanafi dan Imam Syafi’i terkait mengambil upah dalam Mengajar al-Qur’an?. Hasil penelitian menerangkan bahwa Imam Hanafi melarang pengambilan upah atas jasa mengajarkan al- Qur’an karena pekerjaan tersebut merupakan kewajiban bagi umat Muslim, dan memberi upah seseorang untuk melakukan suatu kewajiban hukumnya tidak sah. Sedangkan Imam Syafi’i memperbolehkannya karena termasuk pekerjaan yang mengandung unsur kebaikan, sehingga lebih utama dibandingkan dengan pekerjaan lain. Mengenai metode istinbat, kedua Imam ini juga berbeda pendapat. Imam Hanafi menggunakan hadith dan ra’yu, sedangkan Imam Syafi’i menggunakan hadiah saja. Munculnya ikhtilaf antara kedua ulama tersebut disebabkan karena perbedaan nash (sunnah) yang sampai kepada mereka, selain itu juga karena pengetahuan mereka dalam masalah hadiah tidak sama.
2. Al-hafiz Kurniawan, karya ilmiah, dengan judul “Hukum Terima Amplop Oleh Guru TPQ”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Diantara permasalahan yang diselesaikan adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana Islam memandang praktik DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) yang memberikan insentif/amplop

terhadap khatib, muadzin, imam dan guru-guru yang memakmurkan masjid?.

2) Bagaimana solusinya?. Dari penelitian karya ilmiah tersebut dapat di ambil jawaban dari permasalahan diatas, yaitu ulama muta'akhirin mengeluarkan fatwa mubah bagi seseorang untuk menerima insentif atas pengajaran Al-Quran, tugas keimaman shalat, tugas khutbah, tugas adzan, dan seluruh aktivitas keagamaan lain seperti shalat puasa, dan haji. Fatwa ini berbeda dengan hukum yang telah ditetapkan di kalangan ulama pada masa lalu seperti ulama Hanafiyah dan madzhab lainnya. Fatwa ini didasarkan pada pertimbangan perubahan zaman dan terhentinya anggaran negara (baitul mal) untuk guru agama dan mereka yang aktif pada syiar-syiar keagamaan dengan asumsi bila mereka sibuk bekerja di bidang pertanian, perdagangan, atau atau perburuhan, maka syiar-syiar keagamaan akan terbengkalai. Guru Al-Quran, khatib, imam, ahli hikmah yang meruqyah boleh menerima amplop, bisyarah, atau insentif dari masyarakat. Tetapi pada suatu masa di mana negara mengalokasikan dana untuk syiar keagamaan, mereka makruh menerima amplop dari masyarakat karena bisa dibilang bahwa mereka itu adalah sejenis PNS sehingga tidak boleh dan tidak perlu menerima insentif dari masyarakat. Sementara ketika kondisi berubah seperti masa Rasulullah, maka mereka boleh menerima pemberian dari masyarakat.

3. Isti'anah, skripsi, dengan judul "Gaji Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Diantara permasalahan yang diselesaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana status gaji dalam perspektif pendidikan agama islam, 2. Bagaimana hukum gaji dalam perspektif pendidikan islam. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan sumber datanya dari sumber data primer dan sekunder. Metode analisa yang digunakan untuk membahas dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analitis, induktif, dan deduktif. Adapun pendekatannya

menggunakan pendekatan filosofis, historis, dan fiqhiyyah. Menurut tokoh-tokoh pendidikan Islam yaitu al Ghazali dan Athiyah al Abrasyi, tidak diperbolehkan seorang guru menerima gaji atas mengajarnya. Namun Athiyah akhirnya membolehkan menerima gaji untuk memenuhi kebutuhannya, karena menerima gaji tidak bertentangan dengan mencari keridhaan Allah SWT dan zuhuid di dunia ini. Akan tetapi berbeda dengan Ibnu Khaldun, yang membolehkan guru menerima gaji, karena tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki, dan tugas mengajar adalah suatu hal yang terpuji untuk memperoleh rizki.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Penelitian Kepustakaan (Kajian Tokoh/Pemikiran).

2. Pendekatan Kajian

a. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam memecahkan masalah dengan usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis. Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran ulama terhadap penerimaan upah dalam mengajar. Agar dapat memecahkan permasalahan di saat ini dan ditemukan solusinya.

b. Pendekatan Fiqhiyah

Membahas pemikiran ulama tentu tidak lepas kaitannya dengan fiqh yang menjadi ketentuan para ulama dalam memutuskan berbagai macam permasalahan. Karena dalam setiap perbuatan kita pasti berkaitan

dengan fikih. Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana pendapat para ulama 4 Madzhab dalam memberikan ketentuan hukum terhadap para pengajar dalam menerima upah. Sehingga dapat diketahui dalil-dalil yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan peneliti melalui sumber primer dan sumber sekunder. Penulis melakukan survey lapangan yang terjadi pada umumnya dan mengumpulkan dalil-dalil dan penjelesan-penjelasan yang berkaitan dengan permasalahan penulis melalui kutubu turats.

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber aslinya (pertama). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari kutubu turats yang ada korelasi dan kaitanya dengan judul skripsi ini. Beberapa kitab yang penulis gunakan sebagai referensi adalah:

➤ Kitab al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah

Kitab ini disebut sebagai kitab yang paling lengkap merangkum opini 4 mazhab. Ditulis oleh kumpulan para ulama yang disponsori oleh pemerintah Kuwait. Terdiri dari 45 jilid yang pembahasannya berdasar alfabet arab. Jelas ini memudahkan untuk mencari topik pembahasan. Anda cukup mencari kata kunci dan melacaknya berdasarkan huruf hijaiyah. Tentu ini berbeda dengan kitab fiqh standar yang berdasarkan topik dan selalu dimulai dengan pembahasan masalah thaharah. Di bagian akhir kitab ensiklopedia fiqh Kuwait ini memasukkan info mengenai nama dan bio singkat

para fuqaha. Corak pembahasannya: setelah mengurai defenisi, kemudian menyebutkan persoalan pokok dalam entry fiqih yang sedang dibahas, setelah itu menyebutkan perbedaan pandangan para ulama yang diurai dengan sistematis berikut masing-masing dalilnya. Kelemahannya adalah tidak adanya diskusi maupun analisis perbandingan. Sedari awal ini disadari oleh penyusunnya dan itulah sebbanya mereka memilih judul mausu'ah atau ensiklopedia.²

➤ Kitab Adab Al-‘Alim wal Muta’allim

Kitab ini yang berarti “Etika Orang Berilmu Dan Pencari Ilmu” merupakan salah satu dari kitab Kiai Hasyim Asy’ari yang terdapat dalam Irsyadus Syari. Pembahasan dalam kitab ini setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan. Secara lebih terperinci dapat dijelaskan bahwa dalam kitab ini terdapat 8 (delapan) bab atau pembahasan, ditambah dengan satu lagi khutbah kitab (pendahuluan). Bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan keutamaan mengajar. Dalam bab ini terdapat satu pasal yang menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut dikhususkan kepada para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Bab kedua menjelaskan mengenai 10 (sepuluh) etika seorang murid terhadap dirinya sendiri.³

➤ Kitab I’anatuth Tholibin

² islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/mengenal-kitab-kitab-fiqih-perbandingan-mazhab

³ www.nu.or.id/pustaka/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-muta-allim-karya-kh-hasyim-asy-ari

Kitab I'anatuth Tholibin merupakan kitab karya Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho Ad-Dimyathi As-Syafi'i yang masyhur dengan julukan al-Bakri. Kitab ini adalah salah satu kitab yang sering menjadi rujukan primer bagi mayoritas santri dan pengikut mazhab Syafi'i di Indonesia. Kitab ini merupakan tulisan bermodel hasyiyah, yaitu berbentuk perluasan penjelasan dari tulisan terdahulu yang lebih ringkas. Sesuai namanya, kitab ini diperuntukkan santri yang mengkaji Fath al-Mu'in. Fath al-Mu'in sendiri adalah karya al-Allamah Zainuddin al-Malibari.

Sesungguhnya kitab ini merupakan kitab mashyor, meskipun tergolong kitab yang munculnya akhir kurun yang terkebelakang, yang lebih kurang berusia 130 an tahun. Kitab I'anatuth Tholibin merupakan syarah kitab Fath Al-Mu'in. Kedua kitab ini termasuk kitab-kitab fiqih Syafi'i yang paling banyak dipelajari dan dijadikan pegangan dalam memahami dan memutuskan masalah-masalah hukum. Dalam forum-forum bahtsul masail (pengkajian masalah-masalah), kitab ini menjadi salah satu kitab yang sangat sering dikutip nash-nashnya. Kemashyoran kitab ini dapat dikatakan merata di kalangan para penganut Madzhab Syafi'i di berbagai belahan dunia Islam.

Pada akhir kitab I'anatuth Tholibin ini yakni pada juz. IV disebutkan, selesai ditulis hasyiah ini adalah pada Hari Rabu ba'da Ashar, 27 Jumadil Tsani Tahun 1298 H. Kitab ini tergolong fiqh mutaakhhirin. I'anatuth Tholibin memiliki kelebihan sebagai fiqh mutakhhirin yang lebih aktual dan kontekstual karena memuat ragam pendapat yang diusung ulama mutaakhhirin utamanya Imam

al-Nawawi, Ibnu Hajar dan banyak lainnya yang tentunya lebih mampu mengakomodir kebutuhan penelaah akan rujukan yang variatif dan efektif. Yang menjadi rujukan dalam mengarang kitab ini adalah kitab-kitab fiqh Syafi'i mutaakhirin, yaitu Tuhfah al-Muhtaj, Fath al-Jawad Syarh al-Irsyad, al-Nihayah, Syarh al-Raudh, Syarh al-Manhaj, Hawasyi Ibnu al-Qasim, Hawasyi Syekh 'Ali Syibran al-Malusi, Hawasyi al-Bujairumy dan lainnya sebagaimana beliau jelaskan dalam muqaddimah kitab ini.

Dalam buku Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i, K.H. Sirajuddin Abbas mengatakan bahwa Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, pengarang kitab I'anatuth Tholibin ini sangat berjasa memberikan pelajaran kepada mukimin-mukimin dari Indonesia, sehingga pada permulaan abad ke-14 H banyak ulama-ulama murid dari beliau yang mengembangkan mazhab Syafi'i di Indonesia, sehingga ajaran itu merata di seluruh kepulauan di Indonesia.

Kitab I'anatuth Tholibin adalah karya besar seorang tokoh ulama terkemuka Makkah abad ke-14 Hijriyyah (abad ke-19 Masehi), Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho Ad-Dimyathi as-Syafi'i yang masyhur dengan julukan al-Bakri. Tokoh yang nama sebenarnya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatho ini lahir di Makkah tahun 1266 H/1849 M. Ia berasal dari keluarga Syatho, yang terkenal dengan keilmuan dan ketaqwaannya. Namun ia tak sempat mengenal ayahnya, karena saat ia baru berusia tiga bulan, sang ayah, Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatho, berpulang ke rahmatullah. Sayyid Abu Bakar Syatho merupakan seorang ulama'

Syafi'i, mengajar di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah pada permulaan abad ke XIV.

Sayyid Bakri Syatho meninggal dunia tanggal 13 Dzulhijjah tahun 1310 H/1892 M setelah menyelesaikan ibadah haji. Usianya memang tidak panjang (hanya 44 tahun menurut hitungan Hijriyyah dan kurang dari 43 tahun menurut hitungan Masehi), tetapi penuh manfaat yang sangat dirasakan umat. Jasanya begitu besar, dan peninggalan-peninggalannya, baik karangan-karangan, murid-murid, maupun anak keturunannya, menjadi saksi tak terbantahkan atas kebesarannya.⁴

➤ Kitab Ihya Ulumuddin

Penulis kitab populer yang berjudul Ihya Ulumuddin. Kitab yang berisikan segala macam pembahasan tasawuf dan fiqih. Bahkan karena kedudukan kitabnya yang hampir mendekati Al Quran, Ghazali menyandang julukan *Hujjatul Islam*.

Ihya Ulumuddin, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Al Ghazali mendamaikan tasawuf dengan praktik-praktik non-ortodoks, mendamaikan dengan Islam, dan membersihkan mistisme dari intelektualisme dalam kitab ini. Dalam kalangan agama, Ihya Ulumuddin merupakan kitab yang komperhensif. Banyak kalangan pesantren di Indonesia mempelajari Ihya Ulumuddin untuk menghidupkan sunnah Rasul. Selain itu, di dalamnya terdapat

⁴ izzatyanisahalhaqir.blogspot.com/2015/05/mengenal-kitab-ianatuth-tholibin-dan.html?m=1

aspek-aspek legalitas seperti rukun dan syarat ibadah-ibadah yang sesuai dengan syariat.

Para *fuqaha* menilai buku ini hampir mendekati kedudukan Al Quran. Jika, semua kitab yang dikarang tentang Islam dimusnahkan sehingga tertinggal hanya kitab Ihya, maka manusia telah mendapatkan ganti dari semua kitab yang hilang.

Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, lahir di Persia desa Ghazaleh, distrik Thus, pada tahun 1058 M/450 H. Ia lebih dikenal Abu Hamid Muhammad al Ghazali, sebab salah satu anaknya bernama Hamid. Gelarnya adalah *Hujjatul Islam* yaitu seorang yang bisa memberikan fatwa dalam sudut pandang agama dan logika. Adapun gelar wangsanya yaitu Al Ghazali, hingga kini menjadi perdebatan. Sebagian ulama mengatakan gelar wangsanya terambil dari sebuah distrik di provinsi Khurasan, sebagian ulama yang lainnya berpendapat bahwa gelar wangsanya terambil dari usaha penenunan ayahnya (Ghazal).

Pada saat pembelajarannya, Muhammad al Ghazali memutuskan meninggalkan desa kelahirannya menuju pendidikan tinggi di Jurjan. Ia belajar dengan seorang guru besar, yaitu Imam Abu Nashr Ismail.

Kemudian, pada tahun 1080, Imam Ghazali menuju Nishapur untuk masuk madrasah Nizamiyah. Salah satu ulama yang tersohor di madrasah Nizamiyah yaitu Imam Haramain al Juwayni.

Ia mengajarkan Al Quran, hadist, mantiq, retorika, ilmu hikmah, dan filsafat.

Setelah Imam Al Juwayni wafat pada tahun 1085, Imam Ghazali meninggalkan Nishapur menuju ke Al-Askar di Baghdad. Ia berkenalan dengan Nizam al Mulk, wazir istana dinasti Saljuk yaitu sultan Jalal al din Malikshah. Ia diminta untuk mengajarkan hukum agama di Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Al Ghazali mengajar di sana selama empat tahun.

Pada masa itu, tak hanya kalangan muda dan kalangan awam yang menghadiri perkuliahan Al Ghazali. Ratusan ulama pejabat pemerintahan, dan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Imam Ghazali. Kebanyakan bahan pengajaran Imam Ghazali dicatat oleh Sayyid bin Faris dan Ibnu Lubban. Keduanya mencatat kira-kira 183 bahan perkuliahan yang diberi nama Majalisul Ghazaliyyah.

Imam Ghazali tidak membatasi dirinya dari berdialog hingga bertukar nalar dengan kaum Syiah, Sunni, Zindiq, Majusi, teolog, Kristen, Yahudi, Ateis, Zoroaster, dan animisme sehingga pemikirannya yang fundamentalis berubah menjadi moderat. Selain itu Al Ghazali suka berkumpul dengan kaum Deis, Materialis, dan filosof sehingga ia terpengaruh oleh penalaran bebas. Hal ini membuat dirinya depresi hingga akhirnya menemukan jalan sufi sebagai jalan hidupnya.

Katanya saat itu, “Di saat aku sudah mempelajari ilmu filsafat, kudapatkan pemahaman mengenainya dan bisa menandai apa saja

yang palsu di dalamnya, dan di saat itu aku menyadari kalau ini juga belum memenuhi tujuanku sepenuhnya dan bahwa intelektualitas tidak otomatis bisa memahami atau menyelesaikan semua masalah. Al Ghazali mengatakan lagi kalau rasa ketidakpuasannya dengan ilmu filsafat menggiringnya untuk mempelajari mistisisme (sufisme).”

Selain Ihya Ulumuddin, Al Ghazali juga memiliki karya-karya luar biasa lainnya. Karya Al Ghazali antara lain, di bidang teologi, Al-Wasith (fikih Syafiiyah), Al-Basith al-Wajiz (tentang hukum agama), Bayanul Qaulani lisy-Syafii, Khulasatur-Rasail (inti fikih), Ikhtisarul-Mukhtasar, Ghayatul-Ghaur, Majmuatul fatawa (Kumpulan putusan hukum), ar-Risatul Qudsiyyah (hukum-hukum agama dari Nabi), fikih: Khulasatul Fiqh (saripati fikih), Al-Wajiz, Al-Iqtishad fil I'tiqad (penjelasan akidah), logika. Mizanul Amal, Mihakhun-Nazhar fil Manthiq (Batu Asah Pemikiran tentang Logika), Miyarul Ilm (Batu Timbang Ilmu), Al-Ma'arif (tentang diskursus logika) dan masih banyak lainnya. Al Ghazali juga merupakan salah satu pemikir Islam yang pemikirannya diadopsi hingga kini.⁵

➤ **Kitab Syarah al-Mahalli ‘ala Minhaj At-Thalibin**

Bagi para pelajar mazhab Syafii, nama al-Mahalli sudah tidak asing lagi. Hal ini karena, salah satu karya beliau, Syarah al-Mahalli ‘ala Minhaj ath-Thalibin Imam Nawawi menjadi salah satu kitab syarah Minhaj Imam Nawawi yang paling populer.

⁵ suaramuslim.net/imam-ghazali-penulis-ihya-ulumuddin

Nama lengkap beliau adalah Imam Jalaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Syihabuddin Ahmad bin Kamaluddin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim al-Abbas al-Anshari al-Mahalli. al-Mahalli ini adalah dinisbahkan kepada Mahallah Kubra. Kota al-Mahalla Kubra saat ini adalah kota industri dan pertanian besar di Mesir, yang terletak di tengah Delta Nil di tepi barat dari anak sungai Damietta. Kota ini dikenal dengan industri tekstilnya. Ini adalah kota terbesar di Provinsi Gharbia dan yang terbesar kedua di Delta Nil.

Beliau di lahirkan dibulan syawal tahun 791 H/1389 M di kota Cairo.

Imam al-Mahalli belajar dari para ulama-ulama di masa beliau, diantara guru-guru beliau adalah : Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Daim an-Nu'aimi al-Asqalani al-Birmawi asy-Syafii (763-831 H), Imam al-Faqih Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Bajuri yang lebih dikenal dengan Burhan al-Bajuri (750-825 H), Imam al-Muhaddis Jalal al-Mahalli Abu Fadhal Abdurrahman bin Umar bin Ruslam al-Kinani al-Asqalani al-Bulqini al-Mishri yang dikenal dengan Jalal al-Bulqini (763-824 H).

Imam Jalal Mahalli wafat pada subuh hari sabtu tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1459 M di bulan Ramadhan dan shalat oleh jamaah shalat jenazah yang banyak.⁶

➤ Kitab Rawai' Al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam

Pada masa konptemporer, perhatian ulama terhadap tafsir ahkam masih cukup besar. Hal ini terlihat dari beberapa karya tafsir ayat

⁶ lbm.mudimesra.com/2018/09/biografi-imam-jalal-al-mahalli

ahkam yang muncul pada paruh pertama abad ke-20, serta menjadi referensi para sarjana Islam dewasa ini. Di antara tafsir ahkam kontemporer adalah Tafsir Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Quran karya Muhammad Ali Ash-Shabuny (1347 H/ 1928 M).

Tafsir Rawai' al-Bayan atau Tafsir Ash-Shabuny mendapat penerimaan yang luas dalam dunia Islam termasuk Indonesia, baik kalangan akademisi maupun praktisi. Bahkan, tafsir ini menjadi referensi utama atau buku wajib (kutub al-daras) di Indonesia, terutama di PTAI, khususnya Fakultas Syariah dan Ushuluddin.

Tafsir Rawai' al-Bayan merupakan magnum opus terbesar Ash-Shabuny dalam kajian tafsir, khususnya tafsir ayat ahkam. Tafsir ini terdiri atas dua jilid besar (699 hal jilid I dan 701 hal jilid II) yang merangkum dan merincikan ayat-ayat hukum dalam Al-Quran. Dibandingkan tafsir ayat ahkam sebelumnya, misalnya Ahkam Al-Quran karya al-Jassas, Ahkam Al-Quran karya Ibnu 'Arabi, Ahkam Al-Quran karya al-Baihaqi.

Tafsir ayat ahkam di atas menghimpun riwayat-riwayat tafsir ahkam dari Imam Syafii, Muhammad Ali al-Sayis dengan Tafsir Ayat Al-Ahkam-nya, maka buah karya Ash-Shabuny ini merupakan tafsir ahkam yang komprehensif dari segi pembahasannya. Di samping mengulas ayat dari segi penafsiran dan kandungan hukum, Ash-Shabuny juga mengkaji aspek fungsional dari hukum Islam yaitu hikmah al-tasyri', di mana hal ini tidak begitu mendalam di era tafsir ahkam sebelum Tafsir Rawai' al-Bayan.

Tafsir Rawai' al-Bayan mengkaji kurang lebih 70 pokok tema tentang ayat ahkam, dengan rincian 40 bahasan diuraikan pada juz pertama, dan 30 bahasan diulas pada juz kedua. Pada setiap pokok bahasan, Ash-Shabuny mengklasifikasikan dengan menggunakan term al-muhadharah, misalnya tatkala mengkaji surah al-Fatihah yang menjadi awal pembahasan dengan al-muhadharah al-ula, kemudian ia menyebutkan tema yang menjadi pokok bahasan ayat.

Secara teknis, penulisan Tafsir Rawai' al-Bayan menggunakan sistematika maudhu'i (tematik) sebagaimana yang telah dipetakan di muka. Adapun jumlah ayat hukum yang dikaji sebanyak 248 ayat yang tersebar dalam 21 surat. Dengan rincian, surat al-Baqarah 20 tema, Ali Imran 2 tema, An-Nisa 7 tema, Al-Maidah 4 tema, At-Taubah 2 tema, Al-Anfal 3 tema, Al-Hajj 1 tema, An-Nur 9 tema, Luqman 1 tema, Al-Ahzab 7 tema, Saba' 1 tema, Shad 1 tema, Muhammad 2 tema, Al-Hujurat 1 tema, Al-Waqiah 1 tema, Al-Mujadalah 2 tema, Al-Mumtahanah 1 tema, Al-Jum'ah 1 tema, At-Thalaq 2 tema, dan Al-Muzammil 1 tema.

Berdasar jumlah tema yang dibahas, model penyajian Tafsir Rawai' al-Bayan disebut tematik plural, yaitu model penyajian di mana dalam satu karya terdapat banyak tema yang menjadi objek kajian. Walau demikian, tidak semua tema ayat hukum diulas oleh Ash-Shabuny dalam Tafsir Rawai' al-Bayan.

Diantara keistimewaan dan keunikan *Tafsir Rawai' al-Bayan* adalah Ash-Shabuny menjelaskan *hikmah at-tasyri'* (kandungan hukum

atau maqashid) yang menjadi *khatimah* (penutup) bahasannya. Secara aksiologis, hikmah at-tasyri' memuat hikmah dibalik penetapan suatu hukum yang bertujuan menyingkap makna filosofi suatu hukum secara rasional dan logis.

Dalam konteks ini, Abdullah al-Khayyat mengapresiasi apa yang dikemukakan Ali Ash-Shabuny dalam *Tafsir Rawai' al-Bayan* ini. Misalnya dalam masalah poligami, Ash-Shabuny menjelaskan bahwa alasan dibalik poligami yang dilakukan Rasulullah saw adalah tidak hanya menyangkut syahwat birahi saja, melainkan ada aspek sosial-budaya dan sebagainya, yang meliputi aspek pendidikan, penetapan hukum, sosial-kemasyarakatan, sosial-politik. Oleh karena itu, kata Ash-Shabuny, poligami Rasulullah saw tidak lepas dari visi kenabian yang diembannya yang mencakup keempat poin di atas.⁷

b. Data Sekunder

Data sekunder disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya buku, kitab lainya, data mengenai keadaan demografis dan geografi suatu daerah, data mengenai geografi suatu wilayah, struktur organisasi dan data mengenai fenomena disuatu daerah dan sebagainya.

Sedangkan data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari kitab aslinya, berupa data dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta yang ada berkaitan dengan kitab kitab Dhau' al-Misbah dan aturan-aturan lainya yang relevan.

⁷ tafsiralquran.id/mengenal-rawai-al-bayan-tafsir-ayat-ahkam-karya-ali-ash-shabuny

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi karena penelitian kami adalah penelitian kepustakaan. Sehingga penulis melakukan pengamatan lingkungan sekitar serta persepsi dari para pengajar yang kami sesuaikan berdasarkan kutubu turats

5. Teknik Analisis Data

Untuk menyelesaikan permasalahan pola pikir para pengajar dalam menerima upah. Penulis melakukan analisis data dalam penelitian ini, penulis menelaah dalil-dalil dalam kutubu turats yang menjelaskan tentang persoalan pengajar menerima ujroh/upah, kemudian kami melakukan wawancara dan observasi kepada para pengajar di Pondok Pesantren Lirboyo. Dan kemudian seluruh data yang didapat dilapangan dipilah yang sekiranya diperlukan dan relevan untuk dicantumkan pada hasil penelitian. Kemudian menganalisis data secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana. Dan yang terakhir data-data dikelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan deskriptip secara menyeluruh tentang pembahasan penulisan skripsi ini. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi 5 Bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini diuraikan mengenai: a) konteks kajian, b) fokus kajian, c) tujuan kajian, d) kegunaan kajian, e) penegasan istilah, f) orisinalitas dan posisi penelitian, g) metode penelitian, h) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, Meliputi: a) persepsi penerimaan upah, b) persepsi penerimaan upah dalam mengajar, c) pendapat secara umum, d) pendapat menurut al-a'immah madzahibu al-arba'ah

Bab III Konsep Belajar dan Mengajar, meliputi: a) keutamaan belajar dan mengajarkan ilmu agama, b) macam-macam ilmu berdasarkan haqiqatnya, c) klasifikasi ilmu dan hukum mempelajarinya, d) ilmu yang wajib disampaikan dan disyiarkan, e) bahaya menyembunyikan ilmu

Bab IV Paparan Hasil Penelitian & Pembahasan, meliputi: a) penerimaan upah dalam mengajar menurut al-a'immah madzahibu al-arba'ah, b) status hukum menerima upah mengajar, c) menyikapi pasang tarif dalam mengajar & berda'wah, d) pemikiran yang tepat terhadap upah dalam mengajar

Bab V Penutup, meliputi: a) kesimpulan, b) saran



